



Strategi Digital Pembinaan Bela Negara Generasi Muda di Era Asimetris

Eko Hadi Saputra^{*1}, Jales Jamca Jayamahe², Amimul Ummah Bay³

^{1,3}Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut, Indonesia

²Universitas Pertahanan, Indonesia

E-mail: ekohadi890@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-01 Keywords: <i>National Defense;</i> <i>Youth;</i> <i>Digitalization;</i> <i>Social Media;</i> <i>Asymmetric Warfare.</i>	Digital transformation has significantly changed the paradigm of national defense. Threats to sovereignty are no longer purely physical but also ideological and informational through social media. This study aims to analyze digital strategies for fostering national defense awareness among youth in the era of asymmetric warfare, focusing on the Kodam X area. The research applies a qualitative descriptive method, collecting data through in depth interviews, participatory observation, and document studies. Data were analyzed using <i>NVivo 12 Plus</i> with open coding, word cloud, and mind mapping approaches to identify dominant themes in digital-based national defense development. The findings reveal that social media serves as a strategic platform in cultivating national defense awareness among youth. Three dominant factors are digital literacy, youth participation, and institutional synergy, shape the success of digital defense awareness. The main challenges include low awareness of asymmetric threats, weak media ethics, and the absence of a coherent national digital defense policy. The study recommends implementing digital-based defense strategies through online campaigns, media literacy enhancement, and the formation of nationalist digital communities.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-01 Kata kunci: <i>Bela Negara;</i> <i>Generasi Muda;</i> <i>Digitalisasi;</i> <i>Media Sosial;</i> <i>Perang Asimetris.</i>	Transformasi digital telah membawa dampak signifikan terhadap paradigma pertahanan nasional. Ancaman terhadap kedaulatan kini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga bersifat ideologis dan informatif melalui media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi digital pembinaan kesadaran bela negara generasi muda di era perang asimetris, dengan fokus pada wilayah Kodam X. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan <i>NVivo 12 Plus</i> dengan pendekatan <i>open coding</i> , <i>word cloud</i> , dan <i>mind mapping</i> untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam pembinaan bela negara berbasis digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang strategis dalam membangun kesadaran bela negara generasi muda. Tiga aspek dominan dalam pembinaan digital yaitu literasi digital, partisipasi aktif generasi muda, dan sinergi antar lembaga pertahanan dan pendidikan. Hambatan utama meliputi rendahnya kesadaran terhadap ancaman asimetris, lemahnya etika bermedia, serta belum adanya kebijakan nasional bela negara berbasis digital. Penelitian ini merekomendasikan strategi digitalisasi bela negara melalui kampanye daring, peningkatan literasi media, dan penguatan jejaring komunitas nasionalis digital.

I. PENDAHULUAN

Perubahan teknologi informasi dan komunikasi pada era revolusi industri 4.0 telah mengubah lanskap pertahanan nasional. Bentuk ancaman terhadap kedaulatan negara tidak lagi terbatas pada invasi militer, tetapi telah berkembang ke dalam dimensi ideologis, kognitif, dan sosial yang berlangsung di ruang digital. Fenomena ini dikenal sebagai perang asimetris, yaitu perang tanpa kontak fisik yang berorientasi pada penguasaan opini publik dan pengaburan identitas nasional. Strategi asimetris memanfaatkan teknologi informasi untuk membentuk

persepsi masyarakat dan menanamkan narasi yang melemahkan ketahanan ideologi bangsa (Fahmi & Sutarto, 2020; Nugroho & Prasetyo, 2022).

Generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan terhadap dampak perang asimetris. Laporan *We Are Social* (2024) mencatat bahwa lebih dari 70% pengguna media sosial di Indonesia merupakan generasi berusia 16 tahun sampai 34 tahun. Media sosial, yang seharusnya menjadi sarana komunikasi dan pembelajaran, kerap dimanfaatkan sebagai kanal penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan propaganda yang

dapat mengikis rasa cinta tanah air. Di sisi lain, generasi muda juga memiliki potensi besar sebagai agen perubahan yang mampu mengoptimalkan ruang digital untuk memperkuat ketahanan ideologi bangsa.

Konsep bela negara yang dahulu identik dengan perjuangan fisik kini harus dimaknai secara luas sebagai upaya mempertahankan eksistensi bangsa dalam segala aspek kehidupan, termasuk di dunia maya. Pembinaan kesadaran bela negara yang adaptif terhadap perkembangan teknologi merupakan langkah penting untuk menjaga kedaulatan dan integritas nasional. Kodam X sebagai komando kewilayahan strategis memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan model pembinaan bela negara yang kontekstual dengan karakteristik generasi digital.

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab tiga pertanyaan utama yaitu bagaimana tingkat kesadaran bela negara generasi muda di wilayah Kodam X, bagaimana efektivitas media sosial sebagai sarana pembinaan kesadaran bela negara, dan strategi apa yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan pembinaan bela negara di era perang asimetris.

Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh model konseptual strategi pembinaan bela negara digital yang mampu mengintegrasikan nilai ideologis, teknologi informasi, dan partisipasi sosial generasi muda secara berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam proses, dinamika, dan strategi pembinaan kesadaran bela negara generasi muda melalui media sosial, bukan sekadar mengukur tingkat partisipasi atau hasil numerik. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara komprehensif berdasarkan pengalaman subjek penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Dalam konteks penelitian bela negara, pendekatan kualitatif memberikan ruang untuk menelaah makna di balik tindakan sosial dan interaksi digital generasi muda dalam menanggapi isu nasionalisme di media sosial. Seperti dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman kontekstual terhadap fenomena sosial yang kompleks melalui eksplorasi data lapangan yang bersifat terbuka, fleksibel, dan interaktif.

Lokasi penelitian ditetapkan di wilayah Kodam X dan sekitarnya. Pemilihan lokasi ini bersifat purposif karena wilayah tersebut memiliki intensitas aktivitas digital yang tinggi dan merupakan pusat dinamika sosial politik nasional. Selain itu, Kodam X memiliki tanggung jawab teritorial strategis yang menjadikannya representasi penting dalam pembinaan kesadaran bela negara di kawasan tersebut.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dinilai memiliki pemahaman, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pembinaan bela negara berbasis digital (Sugiyono, 2019). Informan terdiri atas personel TNI bidang teritorial yang berperan dalam pembinaan masyarakat, akademisi pertahanan yang memahami aspek konseptual dan strategis bela negara, mahasiswa aktif yang menjadi representasi generasi digital, serta tokoh masyarakat dan penggiat media sosial yang terlibat dalam kampanye kebangsaan. Pendekatan multi informan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan kaya tentang realitas sosial yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan semi terstruktur agar memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap persepsi, motivasi, dan pengalaman informan dalam menggunakan media sosial sebagai sarana pembinaan kesadaran bela negara. Setiap wawancara direkam, ditranskrip, dan dikonfirmasi kembali kepada informan untuk menjamin keakuratan data (Creswell, 2013).

Observasi partisipatif dilakukan dalam kegiatan sosialisasi dan kampanye digital bertema nasionalisme yang diselenggarakan Kodam X, seperti pelatihan literasi media dan kampanye daring Bela Negara Digital. Observasi ini bertujuan untuk mengamati interaksi langsung antara penyelenggara dan peserta serta cara mereka memanfaatkan platform digital sebagai medium komunikasi kebangsaan.

Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen kebijakan seperti *Strategi Nasional Bela Negara (Kemenhan, 2023)*, laporan kegiatan Kodam X, serta konten media sosial resmi yang terkait dengan narasi nasionalisme, ketahanan ideologi, dan bela negara.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan perangkat lunak NVivo 12 Plus yang mempermudah proses pengkodean, pemetaan, dan visualisasi hubungan

diartikan sebagai upaya sinergi antara unsur pemerintah, militer, akademisi, dan masyarakat sipil dalam menyebarkan narasi bela negara. Hal ini sesuai dengan pendekatan pertahanan semesta yang menempatkan seluruh elemen bangsa sebagai komponen aktif pertahanan nasional (Kemenhan RI, 2023).

Selanjutnya, hasil analisis *Mind Map* menunjukkan keterkaitan kuat antara tiga dimensi kesadaran bela negara digital, yaitu faktor kognitif, afektif, dan perilaku. Dimensi kognitif berkaitan dengan pemahaman terhadap nilai-nilai bela negara, ideologi Pancasila, serta kesadaran terhadap bentuk ancaman asimetris yang bersifat non-fisik seperti penyebaran hoaks dan provokasi daring.

Dimensi afektif menggambarkan keterikatan emosional individu terhadap simbol nasional seperti bendera, lagu kebangsaan, dan tokoh pahlawan, yang kini dapat direpresentasikan melalui konten digital seperti video edukatif, *infographic quotes*, dan kampanye daring patriotik. Sementara itu, dimensi perilaku terwujud dalam partisipasi aktif generasi muda dalam menyebarkan narasi positif, melaporkan konten destruktif, dan berpartisipasi dalam gerakan daring bela negara (Haryanto, 2021; Yuliani & Hidayat, 2023).

Hasil *coding* dalam NVivo memperlihatkan bahwa ketiga dimensi tersebut saling berinteraksi membentuk ekosistem kesadaran digital bela negara. Pemahaman (kognitif) menumbuhkan rasa bangga (afektif), yang kemudian mendorong tindakan nyata (perilaku). Dengan kata lain, pembinaan bela negara digital bukan sekadar transmisi informasi, tetapi proses transformasi kesadaran ideologis yang harus berkelanjutan dan partisipatif. Temuan ini mengonfirmasi teori *Digital Citizenship* yang dikemukakan oleh Riyadi (2023), di mana warga digital memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga ruang maya dari ancaman yang dapat mengganggu stabilitas nasional.

Dari hasil analisis tersebut, teridentifikasi tiga pendekatan utama dalam strategi digital pembinaan bela negara. Pertama, strategi edukatif, yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai bela negara ke dalam kurikulum literasi digital di sekolah dan perguruan tinggi. Melalui pembelajaran berbasis proyek dan konten digital interaktif, peserta didik dapat memahami makna bela negara secara kontekstual dan aplikatif. Penelitian Putri & Mahendra (2023) menegaskan bahwa pembelajaran literasi digital yang dikombinasikan dengan

nilai kebangsaan mampu meningkatkan kesadaran ideologis dan tanggung jawab sosial mahasiswa.

Kedua, strategi komunikatif, yaitu pemanfaatan platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk menyampaikan pesan nasionalisme dalam format yang ringan, visual, dan sesuai karakteristik generasi Z. Generasi ini memiliki preferensi terhadap informasi yang cepat, menarik, dan emosional, sehingga strategi komunikasi digital yang efektif harus mengadopsi pendekatan kreatif berbasis *visual storytelling* (Azizah & Suryono, 2023). Kodam X, misalnya, telah mulai menginisiasi konten *Bela Negara Digital* berupa video pendek, podcast kebangsaan, dan webinar interaktif yang menampilkan figur publik nasionalis sebagai *role model* bagi generasi muda.

Ketiga, strategi kolaboratif, yaitu membangun sinergi antar lembaga seperti TNI, Kementerian Pertahanan, Kominfo, lembaga pendidikan, dan komunitas masyarakat sipil untuk menciptakan kampanye nasional *Bela Negara Digital*. Pendekatan kolaboratif ini bertujuan memperluas jangkauan audiens dan meningkatkan kredibilitas pesan kebangsaan melalui kehadiran multiaktor di ruang publik digital (Santoso & Widodo, 2022). Sinergi seperti ini juga dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi analitik untuk memantau pola penyebaran disinformasi yang berpotensi mengancam ketahanan nasional.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan utama yang menghambat efektivitas pembinaan bela negara digital. Rendahnya pemahaman terhadap ancaman asimetris masih menjadi masalah mendasar. Banyak generasi muda yang belum menyadari bahwa serangan terhadap bangsa tidak selalu berbentuk fisik, tetapi juga melalui perang opini dan manipulasi informasi (Fahmi & Sutarto, 2020). Selain itu, koordinasi antar lembaga pembina masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam satu kebijakan nasional yang komprehensif. Lemahnya literasi digital juga menjadikan sebagian pengguna muda mudah terpengaruh oleh konten negatif seperti propaganda ideologis dan narasi intoleransi (Hartono, 2022).

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan bela negara tidak lagi dapat dilakukan melalui pendekatan konvensional yang hanya mengandalkan kegiatan tatap muka atau seremonial. Di era disrupsi informasi, media sosial harus dipandang sebagai arena pertahanan ideologis yang sama pentingnya dengan medan perang

konvensional. Haryanto (2021) menegaskan bahwa era pertahanan modern menuntut integrasi teknologi komunikasi ke dalam sistem pembinaan nasionalisme dan karakter kebangsaan. Dengan demikian, strategi bela negara harus bergerak dari paradigma “mengajar” menuju paradigma “berinteraksi”, di mana setiap warga negara menjadi aktor aktif dalam menjaga identitas nasional di dunia maya.

Hasil penelitian ini memperkuat gagasan bahwa bela negara kini harus dimaknai sebagai kesadaran kolektif lintas ruang dan waktu. Tidak hanya dilakukan di medan perang fisik, tetapi juga di ruang digital, tempat ideologi, identitas, dan loyalitas bangsa diuji. Setiap warga negara memiliki peran untuk menjaga stabilitas ideologi dan melawan propaganda yang dapat mengancam keutuhan bangsa (Riyadi, 2023; Simanjuntak & Ramadhan, 2024). Dengan kata lain, bela negara digital adalah bentuk baru dari patriotisme kontemporer, patriotisme yang tidak diukur dari keberanian memegang senjata, tetapi dari kemampuan menjaga nilai-nilai Pancasila dalam setiap klik, unggahan, dan narasi yang dibagikan di ruang maya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis kualitatif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesadaran bela negara generasi muda di wilayah Kodam X masih berada pada tingkat berkembang, dengan karakteristik yang beragam antara kesadaran ideologis dan partisipasi digital. Secara umum, generasi muda menunjukkan antusiasme terhadap nilai-nilai kebangsaan, namun belum semuanya memahami secara mendalam makna strategis bela negara dalam konteks ancaman non-militer. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda memiliki kesadaran afektif yang kuat, yaitu rasa bangga dan cinta tanah air, tetapi kesadaran kognitif terhadap bentuk ancaman asimetris dan tanggung jawab digital masih perlu ditingkatkan (Hartono, 2022; Anwar, 2023).

Dalam kaitannya dengan efektivitas media sosial sebagai sarana pembinaan kesadaran bela negara, penelitian ini membuktikan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai arena ideologis baru. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube dapat menjadi medium yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai nasionalisme, selama konten yang disajikan bersifat edukatif,

inspiratif, dan partisipatif. Namun, efektivitas tersebut bergantung pada dua faktor utama, yakni kualitas literasi digital pengguna dan kemampuan lembaga negara dalam mengelola komunikasi publik secara profesional (Azizah & Suryono, 2023; Riyadi, 2023). Media sosial terbukti tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan persepsi publik. Karena itu, peran aktif generasi muda sebagai *content creator* nasionalis dan agen diseminasi nilai bela negara menjadi sangat penting dalam menjaga stabilitas ideologi bangsa di ruang digital.

Terkait strategi peningkatan pembinaan bela negara di era perang asimetris, penelitian ini mengusulkan pendekatan tiga pilar utama, yaitu edukatif, komunikatif, dan kolaboratif. Pendekatan edukatif dilakukan dengan mengintegrasikan literasi digital dan bela negara ke dalam kurikulum pendidikan formal maupun non-formal. Strategi ini dapat memperkuat pemahaman generasi muda tentang ancaman ideologis di dunia maya serta menanamkan rasa tanggung jawab dalam berpartisipasi di ruang digital secara produktif (Putri & Mahendra, 2023).

Pendekatan komunikatif menekankan pentingnya kreativitas dan narasi positif dalam kampanye digital. Konten bela negara perlu dikemas dalam format visual dan interaktif yang sesuai dengan karakter generasi Z, seperti video pendek, infografik, dan *podcast* kebangsaan (Yuliani & Hidayat, 2023).

Sementara itu, pendekatan kolaboratif menuntut adanya sinergi yang erat antara TNI, Kementerian Pertahanan, Kementerian Kominfo, lembaga pendidikan, dan komunitas pemuda untuk membangun ekosistem pembinaan bela negara digital secara berkelanjutan (Santoso & Widodo, 2022; Kemenhan RI, 2023).

B. Saran

Perlu Untuk memperkuat pembinaan kesadaran bela negara generasi muda di era digital, disarankan beberapa langkah strategis. Pertama, integrasikan nilai bela negara ke dalam kurikulum literasi digital di sekolah dan perguruan tinggi agar generasi muda memahami ancaman ideologis sekaligus mampu berpartisipasi positif di ruang maya (Putri & Mahendra, 2023). Kedua, tingkatkan peran TNI dan Kementerian Pertahanan sebagai penggerak utama kampanye Bela

Negara Digital melalui sinergi lintas sektor bersama Kominfo, lembaga pendidikan, dan komunitas kreatif (Santoso & Widodo, 2022). Ketiga, optimalkan media sosial resmi Kodam X sebagai sarana edukatif dan komunikatif untuk menyebarkan konten nasionalisme yang menarik dan relevan bagi generasi Z (Azizah & Suryono, 2023). Keempat, tingkatkan kapasitas literasi digital masyarakat dan aparat pembina agar mampu menghadapi disinformasi dan propaganda daring (Riyadi, 2023).

Dengan langkah tersebut, pembinaan bela negara diharapkan berkembang menjadi gerakan sosial yang kolaboratif, modern, dan berkelanjutan, di mana setiap warga negara berperan aktif menjaga kedaulatan ideologi bangsa melalui ruang digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, S. (2023). *Digital Literacy and Nationalism Among Youth in Indonesia*. Jurnal Ketahanan Nasional, 29(1), 45–59.
- Azizah, R., & Suryono, B. (2023). *Strategi Komunikasi Digital TNI dalam Pembinaan Bela Negara*. Jurnal Pertahanan, 9(2), 120–135.
- Bazeley, P., & Jackson, K. (2019). *Qualitative Data Analysis with NVivo*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Fahmi, I., & Sutarto, D. (2020). *Asymmetric Warfare and Cyber Defense Strategy in Indonesia*. Defense Journal, 6(1), 33–49.
- Hartono, D. (2022). *Fenomena Kesadaran Bela Negara di Era Digital dalam Perspektif Ketahanan Nasional*. Jurnal Ketahanan Nasional, 28(2), 123–138.
- Haryanto, E. (2021). *Transformasi Pembinaan Bela Negara di Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Ilmu Pertahanan, 7(3), 188–205.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2023). *Strategi Nasional Bela Negara*. Jakarta: Kemenhan Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. SAGE Publications.
- Putri, N. A., & Mahendra, T. (2023). *Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Bela Negara di Perguruan Tinggi*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 11(1), 55–68.
- Riyadi, S. (2023). *Digital Citizenship and National Resilience in the Era of Social Media*. Journal of Defense Studies, 12(3), 101–118.
- Santoso, J., & Widodo, H. (2022). *The Role of the Military in Strengthening National Identity in the Digital Age*. Journal of Defense Management, 8(2), 87–99.
- Simanjuntak, E., & Ramadhan, H. (2024). *Cyber Resilience and Youth Awareness in Indonesian Defense Strategy*. Asian Security Review, 14(1), 34–52.
- Yuliani, S., & Hidayat, T. (2023). *Narrative Building in Social Media for National Resilience*. Jurnal Komunikasi Pertahanan, 5(1), 65–81.